

RIWAYAQA MARAKARMA;
ANALISIS MORFOLOGI CERITA RAKYAT
VLADIMIR PROPP



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh:

Anti Pratiwi

F511 15 006

Makassar

2020

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 168/UN4.9.1/KEP/2018. Pada tanggal 19 Juni 2019, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Riwayaqa Marakarma; Analisis Morfologi Cerita Rakyat Vladimir Propp”**.

Makassar, 1 November 2020

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078

Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum.
NIP 196903161999031001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah

Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078

SKRIPSI
RIWAYAQA MARAKARMA; ANALISIS MORFOLOGI CERITA
RAKYAT VLADIMIR PROPP

Disusun dan Diajukan Oleh:

ANTI PRATIWI

Nomor Pokok: F511 15 006

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi


Pada Tanggal 27 Agustus


dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Konsultan I

Konsultan II



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078


Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum.
NIP 196903161999031001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya


Prof. Dr. AkinDuli, M.A
NIP. 196407161991031010


Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 19701231198031078



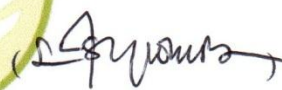


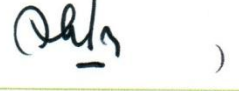
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Kamis tanggal 27 Agustus 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Riwayaqa Marakarma; Analisis Morfologi Cerita Rakyat Vladimir Propp”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 1 November 2020

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. ()
2. Sekretaris : Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. ()
3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()
4. Penguji II : Pammuda, S.S., M.Si. ()
5. Konsultan I: Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. ()
6. Konsultan II: Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. ()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anti Pratiwi

Nim : F51115006


Departemen : Sastra Daerah

Judul : Riwayaqna Marakarma; Analisis Morfologi Cerita Rakyat Vladimir Propp

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 28 September 2020



METERAI
TEMPEL
TGL. 20
5CD2BAHF737983978
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Anti Pratiwi)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “***Riwayaqa Marakarma; Analisis Morfologi Cerita Rakyat Vladimir Propp***” sebagai syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Hasanuddin. Teriring salam dan shalawat semoga tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda tercinta H. Tahir daeng Tuli’ dan ibunda tercinta H. Calla, yang senantiasa berusaha, bekerja keras demi pendidikan penulis, serta segala doa, bimbingan, dan limpahan kasih sayangnya kepada penulis selama ini. Ucapan terima kasih rasanya tak pernah cukup untuk membalas semua perjuangan yang selama ini kalian lakukan, terima kasih sebesar-besarnya.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina P, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum dan Pammuda, S.S.,M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum selaku pembimbing I dan Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya. Dengan ketenangan, kecerdasan dan kedisiplinan beliau dalam mengarahkan penulis sehingga banyak ilmu dan pengalaman hidup yang penulis timba;
7. Kakakku tercinta Fitriani dan Muhammad Anto, S.IP yang senantiasa menyemangati dan menjadi pendengar terbaik penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Terima

kasih banyak atas segala perhatian, kasih sayang serta nasehat-nasehatnya;

8. Keponakan tercinta Andi Muhammad Ihram, Andi Nuraiska, dan Andi Siti Khadijah Nurrahma, yang selalu membuat penulis lebih semangat mengerjakan tugas akhir. Terima kasih telah hadir dan menjadi keponakan terbaik.
9. Kanda Haslin, S.S, dan Kanda Muhammad Abu Naim, S.S selaku senior yang selalu menjadi penyemangat, selalu memberikan motivasi dan menemani serta membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir;
10. Sahabat Terbaik penulis Siti Fatima Rasyid, Rosdiana, Jumatia, Nur. Afika, Muhammad Yunus Mahmud yang selalu siap siaga untuk direpotkan serta segala bentuk *support* yang diberikan kepada penulis.
11. Terima kasih untuk saudara seangkatan penulis Sastra Daerah 2015 teman seperjuangan selama di bangku kuliah, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh;
12. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi;
13. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 28 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|-----|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI..... | x |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 6 |
| C. Batasan Masalah | 6 |
| D. Rumusan Masalah..... | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II..... | 9 |
| TINJAUAN PUSTAKA..... | 9 |
| A. Landasan Teori..... | 9 |
| B. Hasil Penelitian Relevan | 19 |
| C. Kerangka Pemikiran..... | 22 |
| D. DefInisi Operasional | 24 |
| BAB III..... | 26 |
| METODE PENELITIAN | 26 |
| A. Jenis Penelitian | 26 |

| | |
|--|-----|
| B. Data dan Sumber Data | 27 |
| 1. Data Primer..... | 27 |
| 2. Data Sekunder | 28 |
| C. Metode pengumpulan Data..... | 28 |
| D. Teknik Analisis Data | 29 |
| E. Metode Penyajian Hasil Analisis Data..... | 30 |
| F. Prosedur Penelitian..... | 30 |
| BAB IV | 32 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 32 |
| A. Pokok-Pokok Penceritaan | 32 |
| B. Unsur-Unsur Naratif | 54 |
| BAB V..... | 125 |
| PENUTUP..... | 125 |
| A. Kesimpulan | 125 |
| B. Saran..... | 126 |
| LAMPIRAN | 130 |

ABSTRAK

Anti Pratiwi. 2020. Skripsi ini berjudul “*Riwayaqa Marakarma: Kajian Morfologi Cerita Rakyat Vladimir Propp*”. Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. dan Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum.

Riwayaqa Marakarma merupakan cerita saduran dari melayu. Penelitian terhadap Riwayaqa Marakarma untuk mengidentifikasi struktur morfologi cerita rakyat tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori struktur morfologi cerita rakyat yang dikembangkan oleh Propp (1975) yang terdiri atas motif, fungsi, dan distribusi ke lingkungan aksi pelaku. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari proses pengumpulan data melalui teks cerita rakyat Riwayaqa Marakarma sesuai panduan penelitian dari beberapa sumber.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam teks Riwayaqa Marakarma secara berurut terdapat 21 jenis fungsi dari total keseluruhan 31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp, 9 motif cerita, dan 4 distribusi fungsi ke lingkungan aksi pelaku. Proses penyusunan urutan fungsi, motif, dan distribusi fungsi ke lingkungan aksi pelaku disusun berdasarkan urutan peristiwa cerita.

Kata kunci: *Morfologi, motif, fungsi, Marakarma.*

ABSTRACT

Anti Pratiwi. 2020. This thesis is titled "Riwayaqna Marakarma: Morphological Study of Folklore Vladimir Propp". Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. and Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum.

Riwayaqna Marakarma is an adaptation of Malay stories. Research on Riwayaqna Marakarma to identify the morphological structure of the folklore. The approach used in this research is descriptive qualitative using the theory of morphological structure of folklore that was developed by Propp (1975) which consists of motives, functions, and distribution to the environment of the perpetrators' actions. The initial step undertaken in this study starts from the process of collecting data through the text of the folklore Riwayaqna Marakarma according to research guidelines from several sources.

The results revealed that in the text Riwayaqna Marakarma sequentially there were 21 types of functions out of a total of 31 functions stated by Propp, 9 story motives, and 4 distribution of functions to the action environment. The process of compiling the sequence of functions, motives, and distribution of functions into the action environment of the actors is arranged based on the sequence of the story events.

Keywords: Morphology, motives, functions, Marakarma.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Riwayaqna Marakarma (selanjutnya disingkat, RM) merupakan karya sastra Makassar yang berasal dari sastra Melayu. Dalam versi Melayu RM dikenal dengan sebutan Hikayat Marakarma atau Hikayat si Miskin. Hikayat ini digolongkan dalam cerita rekaan (Baried, 1985:3). Dikatakan demikian karena cerita ini berbentuk prosa dan berisi cerita rekaan. Sifat rekaan hikayat merupakan unsur yang menonjol. Selalu sesuai dengan taraf kebudayaan masyarakat dan alam pikiran mereka (1985:7). Jika diamati lebih jauh Hikayat Marakarma ini merupakan hikayat rekaan yang berunsur Hindu dan Islam. Sejalan dengan ini, Winstedt (1922:42-45) mengatakan bahwa, walaupun Hikayat si Miskin atau Hikayat Marakarma mengandung pantun yang menyentuh tentang orang Nasrani dan Belanda, hikayat ini masih termasuk hikayat zaman peralihan yang awal-awal. Meskipun mengandung kata-kata berbahasa Arab, hikayat ini juga bermotif Hindu seperti Ahli nujum dan dua saudara berpisah. Pernyataan dari Winstead tersebut mempertegas bahwa hikayat Marakarma merupakan perpaduan unsur Islam dengan unsur Hindu.

Pada awalnya Hikayat Marakarma berkembang dalam tradisi Hindu di Melayu, namun demikian cerita ini tidak berasal dari India. Dikatakan oleh Baried (1985:86) bahwa hikayat ini terjadi di Melayu sehingga disebut cerita Melayu asli. Pengamatan lebih mendalam akan menunjukkan besarnya pengaruh Hindu

karena Pembicaraan mengenai tradisinya, selain tradisi Hindu, Hikayat Marakarma juga hidup dalam tradisi Islam. Pengaruh Islam dapat dijumpai melalui tulisan arab ataupun kata-kata dan kalimat yang merujuk pada Islam, misalnya penggunaan kalimat *Bismillahi rahmmanirrahim* yang digunakan pada permulaan cerita RM (lihat Hafid, 1997). Di samping itu, penyebutan nama Allah SWT sebagai yang Maha kuasa di dalam cerita seringkali dijumpai. Hal ini menandai bahwa Hikayat Marakarma atau RM adalah karya sastra yang bernapaskan Islam. Meskipun demikian, unsur Hindu yang lebih dulu ada tidak sepenuhnya dihilangkan dalam hikayat ini.

Bertolak dari penjelasan sebelumnya, maka dapatlah dikatakan bahwa Hikayat Marakarma dalam hal ini RM adalah karya sastra yang memiliki perpaduan unsur Hindu dan Islam. Dalam kesusasteraan Melayu klasik karya sastra seperti ini disebut sastra zaman peralihan. Pada zaman peralihan banyak kesusasteraan Melayu bercorak Hindu yang mendapatkan pengaruh Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kesusasteraan Melayu yang awalnya memiliki judul Hindu diubah menjadi judul Islam. Terkhusus untuk Hikayat Marakarma, sebelum dikenal dengan judul Islam yaitu Hikayat si Miskin, karya sastra ini lebih dulu dikenal dengan judul Hindu yaitu Hikayat Marakarma (lihat Fang, 2011:151-152). Namun, hal ini tidak sepenuhnya menjadi tolak ukur bahwa judul Hikayat si Miskin bercorak Islam dan judul hikayat Marakarma bercorak Hindu. Beberapa versi di Nusantara yang berjudul Hikayat Marakarma justru bercorak Islam, misalnya versi Aceh (Harun, 1981), Betawi (Sja'rani, 1997) dan

Makassar (Hafid, 1997), yang masing-masing berjudul Hikayat Marakarma tetapi ceritanya bercorak Islam.

Hikayat Marakarma bercorak Islam inilah yang kemudian disadur dan ditransformasikan ke dalam kesusasteraan Makassar yang dikenal dengan sebutan Riwayakna Marakarma. Proses penyaduran menyebabkan perbedaan nuansa dalam teks RM. Perbedaan terlihat bukan hanya dari aspek bahasa dan aspek sastra tetapi juga dari aspek budaya. Penerjemahan secara bebas yang dilakukan penerjemah membuat RM terlihat seperti milik masyarakat setempat (Makassar). Sehingga hasil terjemahan tidak terasa oleh pembaca sebagai produk terjemahan (Hafid, 1997:3). Namun, hubungan interteks yang kuat antarkeduanya membuat proses penyaduran tidak mengubah inti cerita meskipun secara detail kedua teks tersebut berbeda.

Dalam ragam sastra saduran, RM termasuk dalam kategori cerita petualangan dan percintaan tokoh-tokoh cerita. Hal ini juga dikemukakan, Akhmar dkk (2014:39) yang mengatakan bahwa cerita-cerita yang termasuk dalam kategori ragam sastra saduran adalah *Sureq Baweng* (Hikayat Bayan Budiman), *Sureq Bekku* (Hikayat Sultanul Injilai), *Sureqna I Mase-mase* (Hikayat Si Miskin), *Sureqna La Beu* (Hikayat Isma Yatim), *Riwaqna Marakarma*, *Paupanna Jayalangkara* (Hikayat Jayangkara), dan lain-lain.

Salinan naskah cerita rakyat RM hingga saat ini masih dapat ditemukan diberbagai tempat. Naskah RM dapat ditelusuri melalui katalog induk naskah-naskah Nusantara Sulawesi selatan pada rol 63.2. Naskah ini merupakan milik seorang kolektor naskah asal Makassar yang bernama Rahmawati Tajuddin.

Dikatakan pula bahwa naskah ini ditulis pada abad ke-20 (lih. PaEni dkk, 2003: 77). Selain itu, ada juga koleksi Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar. Naskah ini telah ditransliterasi dan diterjemahkan serta dianalisis oleh Hafid (1997). RM oleh Hafid disajikan dalam bentuk transliterasi bahasa Makassar dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan Direktorat Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Ujung Pandang. Sebelum diterbitkan dalam bentuk buku, Naskah asli RM merupakan milik koleksi bidang Jarahnita Kanwil DepdikBud Sulawesi Selatan.

Perhatian terhadap cerita rakyat RM yang menjadi objek penelitian ini pertama kali muncul ketika penulis menemukan literatur terkait RM dalam berbagai versi. Sejauh penelusuran penulis melalui beberapa sumber, RM ditemukan dalam berbagai variasi bahasa di Nusantara diantaranya dalam bahasa Melayu (Nurhamidahwati, 2007) bahasa Aceh (Harun, 1981), bahasa Betawi, (Sja'rani, 1997), bahasa Bugis (Paeni dkk, 2003), dan bahasa Makassar (Hafid, 1997). Jumlah variasi yang cukup banyak ini menjadi daya tarik sendiri bagi penulis untuk mendalami RM. Aspek utama dalam penelitian ini difokuskan pada aspek motif dan fungsi dalam struktur cerita.

Motif mempunyai fungsi yang sangat penting. Dalam suatu cerita atau karya sastra, motif dapat digunakan untuk memperpanjang cerita. Pada umumnya motif yang ditampilkan itu bukan sekadar digresi, maksudnya, bukan sekadar mencantumkan peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya dengan inti cerita. Biasanya hubungannya sampai erat sekali (Baried, 1985:65-66). Menurut

Abrams (dalam Baried, 1985:66) motif adalah istilah untuk melukiskan karakter, peristiwa, atau konsep yang sering diulang-ulang yang ada dalam cerita rakyat atau kesusasteraan.

Kalau membahas tentang motif erat kaitannya dengan fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah yang dikemukakan oleh Propp (1975) yaitu tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalannya suatu cerita (Lestari 2015:143). Fungsi memiliki peranan penting dalam pembentukan struktur sebuah cerita. Bertolak dari pendapat inilah sehingga penulis tertarik untuk mengkaji struktur cerita RM melalui aspek motif dan fungsi cerita. Di samping itu, Baried (1985:65) mengatakan bahwa sastra hikayat seperti ini memiliki banyak jenis motif.

Pembahasan mengenai motif dan fungsi cerita sejalan lurus dengan teori morfologi cerita rakyat yang dikembangkan oleh Propp (1975). Oleh Propp digunakan pendekatan yang bergerak dari etik menuju pendekatan terhadap struktur naratif. Propp lebih menekankan perhatiannya motif naratif terpenting, yakni tindakan atau perbuatan. Tindakan tersebut dinamakan fungsi (Lestari 2015:143). Teori struktural model Propp juga menunjukkan adanya motif serta fungsi dalam susunan peristiwa yang menjadi struktur pembangun yang dapat digolongkan ke dalam lingkungan aksipelaku dalam setiap cerita. Jika merujuk pada teori Propp tersebut maka pengkajian RM menggunakan pendekatan model ini menjadi sesuatu menarik untuk dilakukan. Selain karena model pengkajian yang berbeda dari model struktural pada umumnya yang mengungkap tema, latar,

alur, penokohan, dan sarana cerita lainnya. Pengkajian struktural model Propp ini juga belum pernah digunakan untuk mengkaji RM.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka ditemukanlah sejumlah masalah yang diidentifikasi sebagai berikut.

1. RM berasal dari karya sastra Melayu Klasik yang dikategorikan sebagai sastra zaman peralihan. Olehnya itu, dalam struktur cerita RM terdapat perpaduan unsur Hindu dan Islam. Perpaduan unsur ini kemudian menyajikan banyak jenis motif dan fungsi dalam struktur cerita.
2. Cerita RM merupakan bentuk kompromi, dikatakan demikian karena dalam penulisannya terjadi penyesuaian kode budaya dan kode sastra. Dikatakan pula, penerjemahan terhadap sastra Melayu ke dalam bahasa Makassar tidak dilakukan secara patuh, dilakukan penyesuaian isi, komposisi, budaya, dan bahasa masyarakat setempat. Namun proses penyaduran ini, tidak mengubah inti dan pesan-pesan dalam cerita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, dalam cerita RM terdapat akulturasi budaya melalui campur kode bahasa yaitu bahasa Melayu dan bahasa Makassar.

C. Batasan Masalah

Disadari sepenuhnya akan keterbatasan banyak hal dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah untuk kepentingan analisis pada satu objek pembahasan saja. Oleh karena itu penelitian ini membatasi kajian pada struktur cerita yang difokuskan pada motif dan fungsi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam batasan masalah di atas yang memfokuskan pengkajian pada struktur cerita melalui motif dan fungsi, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Jenis motif apa sajakah yang terdapat dalam struktur cerita RM?
2. Fungsi apakah yang terdapat dalam struktur cerita RM?
3. Bagaimana distribusi fungsi cerita RM ke dalam lingkungan aksi pelaku?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis-jenis motif dalam RM.
2. Mendeskripsikan fungsi yang terdapat dalam RM.
3. Mengetahui distribusi fungsi ke dalam lingkungan aksi pelaku pada RM?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap kesusastraan Makassar baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar mengenai kesusastraan Makassar, terutama pada penggunaan struktur morfologi cerita rakyat.
 - b. Dapat dijadikan bahan referensi pada penelitian selanjutnya bagi Peneliti yang akan menggunakan objek yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya pelestarian kesusastraan tradisional terkhusus pada kesusastraan Makassar.
Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penggunaan teori merupakan salah satu landasan kerja dalam suatu kegiatan yang bersifat ilmiah. Berdasarkan ruang lingkup masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang menganalisis unsur-unsur dalam karya sastra itu sendiri.

1. Struktural

Teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya (Sangidu, 2004: 16). Pendekatan struktural berusaha untuk objektif dan analisis bertujuan untuk melihat karya sastra sebagai sebuah sistem, dan nilai yang diberikan kepada sistem itu amat tergantung kepada nilai komponen-komponen yang ikut terlibat di dalamnya (Semi, 1993: 68). Sejalan dengan itu Teeuw, (1988 : 141) mengatakan bahwa teori struktural menganggap bahwa karya sastra sebagai sebuah struktur, yaitu satu kesatuan yang bulat dan terdiri atas bagian-bagian. Bagian ataupun keseluruhan saling berhubungan antara bagian dan bagian keseluruhan. Jadi, setiap bagian-bagian dalam sebuah karya sastra saling berhubungan, sehingga untuk membahas salah satu bagian pada karya sastra itu tetap harus berhubungan dengan bagian yang lain

Teori naratif merupakan salah satu bentuk pendekatan objektif karena teori ini mendasarkan kerjanya pada bentuk naratif itu sendiri. Pendekatan objektif mempunyai prinsip untuk mengisolasi karya seni dari semua referensi di luarnya. Pendekatan ini beranggapan bahwa karya seni sudah mencukupi dirinya sendiri yang terisi oleh bagian-bagiannya dengan hubungan internal (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 165). Teori naratif merupakan salah satu bentuk teori struktural. Sebagai suatu struktur, naratif mempunyai unsur-unsur pembangun yang terdiri atas unsur-unsur tertentu. Tujuan analisis naratif tersebut diajukan sesuai dalam menggambarkan sebuah plot cerita.

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan structural terhadap teks fiksipun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot walau mungkin mempergunakan istilah lain. Masalah linearitas struktur penyajian peristiwa dalam karya fiksi banyak dijadikan objek kajian. Hal itu, misalnya, terlihat dalam kajian sintagmatik, yang dapat dikaitkan dengan kajian paradigmatis, dan kajian menurut pendekatan Kaum Formalisme Rusia yang mempertahankan (dan mencari kesejajaran) antara *fabula* dan *sujet* seperti dibicarakan sebelumnya (Nurgiyantoro, 2013:164). Menurut Makaryk (dalam Nurgiyantoro, 2013:164) *fabula* adalah aspek bahasa atau *story*, sedangkan *sujet* adalah alat atau plot.

Hal itu kiranya juga beralasan sebab kejelasan plot, kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linier, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti

kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, plot sebuah teks fiksi yang kompleks, *ruwet*, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antarperistiwa, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami. Keadaan yang demikian sering dapat ditemui dalam karya yang memanfaatkan plot dan teknik pemplotan sebagai salah satu cara untuk mencapai efek keindahan teks itu (Nurgiyantoro, 2013:164).

Stanton (1965: 14) misalnya, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang beri urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Kenny (dalam Nurgiyantoro 2013: 166) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Jauh sebelumnya, seperti ditunjukkan di atas. Forster jauh-jauh juga telah mengemukakan hal yang senada. Plot juga diartikan sebagai peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (Nurgiyantoro, 2013:166).

2. Strukturalisme Vladimir Propp

Teeuw (1984: 293) menjelaskan bahwa Propp dalam bukunya mengenai morfologi sudah jelas bahwa dia sebenarnya ingin memanfaatkan hasil tipologi struktural untuk penelitian historik pula; berdasarkan analisis struktural dasar dia berharap dapat menentukan bentuk purba dongeng itu, yang kemudian lewat sejumlah transformasi berkembang ke berbagai arah, dengan tokoh dan peristiwa yang bermacam-macam, tetapi dengan selalu mempertahankan kerangka struktur

fungsi yang sama. Propp ingin menggabungkan metode struktural dengan penelitian genetik, penelusuran asal-usul dan penyebaran kemudian.

Propp mengambil pokok penelitian *Akar-Akar Sejarah Dongeng* (1946, dalam bahasa Rusia) yang membuktikan bahwa dia memang ingin memanfaatkan penelitian struktur untuk penelitian sejarah. Sejak de Saussure cukup umum disetujui bahwa penelitian struktur harus mendahului penelitian sejarah, sebab perbandingan perkembangan sejarah baru mungkin kalau kita mengetahui setepat mungkin fungsi unsur-unsur sebuah cerita dalam keseluruhannya; transformasi baru menjadi jelas berdasarkan pemahaman makna bagian dan motif-motif dalam keseluruhan sebuah cerita.(Teeuw,1984:293)

1. Fungsi (*function*)

Propp dalam analisisnya terhadap seratus dongeng Rusia yang disebut *fairy tales*, ia menemukan hasil yang cukup mengejutkan yang secara singkat dalam Teeuw (1984: 291) disebutkan : (a) anasir yang mantap dan tak berubah dalam sebuah dongeng bukanlah tokoh atau motifnya, melainkan fungsi, lepas dari siapa tokoh yang memenuhi fungsi tersebut; (b) untuk *fairy tale* jumlah fungsi terbatas; (c) urutan fungsi dalam sebuah dongeng selalu sama; (d) dari segi struktur semua dongeng mewakili hanya satu tipe saja.

Menurut Propp (Dalam Swastikanthi 2013:3) suatu fungsi dipahami sebagai tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari maknanya demi berlangsungnya suatu tindakan. Lebih lanjut Teeuw (1984: 292) mengemukakan bahwa fungsi yang dimaksud dalam teori Propp diberi definisi kurang lebih sebagai berikut: Fungsi adalah tindak seorang tokoh yang dibatasi dari segi

maknanya untuk jalan lakonnya. Demikian Propp mengembangkan semacam skema yang selalu sama dan umum berlaku untuk jenis dongeng ini, walaupun itu tidak berarti bahwa setiap dongeng harus memiliki semua fungsi; ada juga dongeng yang jumlah fungsinya lebih terbatas daripada maksimum yang menurut Propp adalah 31 fungsi.

Adapun ke 31 fungsi yang dimaksud oleh Propp (1975:26-63; lihat juga Scott, 1968: 12-42) yaitu :

1. *One of the members of a family absents himself from home* (seorang keluarga meninggalkan rumah). Definisi: *absentation*/ketiadaan, disimbolkan: β
2. *An interdiction is addressed to the hero* (suatu larangan diucapkan kepada tokoh utama). Definisi: *interdiction*/larangan, disimbolkan: γ
3. *The interdiction is violated* (larangan dilanggar). Definisi: *violation*/pelanggaran, disimbolkan: δ
4. *The villain makes an attempt at reconnaissance* (perampok mencoba untuk memata-matai). Definisi: *reconnaissance*/tinjauan, disimbolkan: ϵ
5. *The villain receives information about his victim* (perampok menerima laporan tentang musuhnya). Definisi: *delivery*/penyampaian, disimbolkan: ζ
6. *The villain attempts to deceive his victim in order to take possession of him or of his belongings* (perampok mencoba memperdaya mangsanya

dengan tujuan untuk memilikinya atau memiliki kepunyaannya).

Definisi: *trickery*/muslihat, disimbolkan: η

7. *The victim submits to deception and thereby unwittingly helps his enemy* (mangsanya terperdaya dan tanpa disadari membantu musuhnya). Definisi: *complicity*/keterlibatan, dilambangkan: θ
8. *The villain causes harm or injury to a member of a family* (perampok menyebabkan kesusahan seorang keluarga). Definisi: *villainy*/kejahatan, dilambangkan: A
- 8a. *One members of a family either lacks something or desires to have something* (seorang keluarga merasa kekurangan dan ingin memiliki sesuatu). Definisi: *lack*/kekurangan, dilambangkan: a
9. *Misfortune or lack is made known; the hero is approached with a request or command; he is allowed to go or he is dispatched* (kecelakaan atau kekurangan di umumkan, tokoh utama diminta atau diperintahkan, ia dibenarkan pergi atau di utuskan). Definisi: *mediation, the connective incident*/perantaraan, peristiwa penghubung, dilambangkan: B
10. *The seeker agrees to or decides upon counteraction* (pencari setuju atau memutuskan untuk membalas dendam). Definisi: *beginning counteraction*/permulaan tindak balas, dilambangkan: C
11. *The hero leaves home* (tokoh utama meninggalkan rumah). Definisi: *departure*/keberangkatan, dilambangkan: \uparrow

12. *The hero is tested, interrogated, attacked, etc., which prepares the way for his receiving either a magical agent or helper* (tokoh utama diuji, diserang, dan lain-lain, sehingga tokoh utama harus menerima serangan kekuatan gaib atau pembantunya). Definisi: *the first function of the donor*/fungsi pertama donor, dilambangkan: D
13. *The hero reacts to the actions of the future donor* (tokoh utama membalas serangan lawan). Definisi: *the hero's reaction*/reaksi tokoh utama, dilambangkan: E
14. *The hero acquires the use of a magical agent* (tokoh utama memperoleh agen sakti). Definisi: *provision or receipt of a magical agent*/pembekalan atau penerimaan alat sakti, dilambangkan: F
15. *The hero is transferred, delivered, or led to the whereabouts of an objects of search* (tokoh utama di antar, diberi petunjuk menuju ke tempat tujuan atau objek yang dicari). Definisi: *spatial transference between two kingdoms, guidance*/perpindahan di antara ruang, di antara dua negeri, dilambangkan: G
16. *The hero and the villain join in direct combat* (tokoh utama dan perampok terlibat pertarungan). Definisi: *struggle*/bertarung, dilambangkan: H
17. *The hero is branded* (tokoh utama terluka). Definisi: *branding, marking*/penandaan, dilambangkan: J
18. *The villain is defeated* (perampok dikalahkan). Definisi: *victory*/kemenangan, dilambangkan: I

19. *The initial misfortune or lack is liquidated* (kecelakaan atau kekurangan awal diatasi). Dilambangkan: K. Fungsi ini bersama dengan perampok (A) membentuk satu pasangan. Naratif sampai pada puncaknya pada fungsi ini.
20. *The hero returns* (kepulangan/kembalinya tokoh utama). Definisi: *return*/kepulangan, dilambangkan: ↓
21. *The hero is pursued* (tokoh utama di kejar). Definisi: *pursuit, chase*/pengejaran, penyelidikan, dilambangkan: Pr
22. *Rescue of the hero from pursuit* (tokoh utama diselamatkan). Definisi: *rescue*/penyelamatan, dilambangkan: Rs
23. *The hero, unrecognized, arrives home or in another country* (tokoh utama yang tidak dikenali tiba di negerinya atau di negeri lain). Definisi: *unrecognized, arrival*/kedatangan tanpa dikenali, dilambangkan: O
24. *A false hero present unfounded claims* (tokoh utama palsu meminta tuntutan palsu). Definisi: *unfounded claims*/tuntutan palsu, dilambangkan: L
25. *A difficult task is proposed to the hero* (suatu tugas yang berat dibebankan kepada tokoh utama). Definisi: *difficult task*/tugas berat, dilambangkan: M
26. *The task is resolved* (tugas diselesaikan). Definisi: *solution*/penyelesaian, dilambangkan: N

27. *The hero is recognized* (tokoh utama dikenali). Definisi: *recognition*/dikenali, dilambangkan: Q
28. *The false hero or villain is exposed* (penyamaran tokoh utama palsu atau perampok terbongkar). Definisi: *exposure*/penjelasan, dilambangkan: Ex
29. *The hero is given a new appearance* (tokoh utama diberi rupa baru). Definisi: *transfiguration*/penjelmaan, dilambangkan: T
30. *The villain is punished* (perampok di hukum). Definisi: *punishment*/hukuman, dilambangkan: U
31. *The hero is married and ascends the throne* (tokoh utama menikah dan menaiki tahta). Definisi: *wedding*/pernikahan, dilambangkan: W

2. Lingkungan Aksi Pelaku

Berbicara fungsi berarti membahas tentang tindakan atau aksi pelaku. Dalam teori Propp setiap fungsi dapat dimasukkan ke dalam lingkaran atau lingkungan masing-masing yang kemudian disebut lingkungan aksi pelaku. Sebagaimana dikatakan oleh Propp (1975:79-80) bahwa ketiga puluh satu fungsi tersebut dapat didistribusikan ke dalam lingkaran atau lingkungan tindakan (*spheres of action*) tertentu. Pendistribusian fungsi ini dimaksudkan agar fungsi yang telah ditentukan berada pada lingkungan aksi masing-masing. Ada tujuh lingkungan tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis (lihat juga, Eriyanto, 2013:71-72), yaitu:

1. Penjahat (*villain*), yaitu orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi normal berubah menjadi tidak

normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat.

2. Penderma (*donor/provider*), yaitu karakter yang memberikan sesuatu kepada pahlawan, pertolongan atau pemberian tersebut dapat membantu pahlawan dalam menyelesaikan masalah.
3. Penolong (*helper*), yaitu karakter yang membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi menjadi normal, penolong juga terlibat langsung dalam melawan penjahat.
4. Putri dan ayah (*princess and her father*), yaitu karakter yang mengalami perlakuan secara langsung dari penjahat dan ayah adalah karakter yang berduka akan hal tersebut.
5. Pengirim (*dispatcher*), yaitu karakter yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas.
6. Pahlawan (*hero*), yaitu karakter dalam narasi yang mengembalikan situasi kacau menjadi normal.
7. Pahlawan palsu (*false hero*), yaitu karakter abu-abu antara pahlawan dan penjahat.

1. Motif

Suwondo (2011: 55-56) menyatakan bahwa Propp menyadari bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi itu terdiri atas motif-motif yang terbagi ke dalam tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Ia melihat bahwa tiga unsur itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu

unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Bagi Propp, yang terpenting adalah unsur yang tetap. Sejalan dengan pandangan Danandjaja (dalam Pudentia, 1998: 69) bahwa dari analisis struktur naratif Propp terhadap cerita Rusia dapat di ambil kesimpulan bahwa unsur terpenting dalam sebuah dongeng yang diselidiki bukan pelaku dalam cerita melainkan berupa tindakan dari tokoh.

Cerita pada umumnya diawali dengan situasi awal dengan lambang: α , anggota keluarga disebutkan atau pahlawan diperkenalkan dengan menyebut nama atau sesuatu yang dapat dijadikan rujukan kepadanya. Selain situasi awal, adapula situasi akhir (lambang: X) yang merupakan bagian dari cerita dan juga dalam teori yang dikembangkan oleh Propp ini terdapat peristiwa penghubung yang menghubungkan fungsi yang satu ke fungsi yang lain dengan lambang: \S (Hakim, 2015: 522-525; lihat juga: Propp, 1975: 74). Meskipun ini tidak termasuk ke dalam tiga puluh satu fungsi di atas, tetapi situasi awal, situasi akhir dan peristiwa penghubung ini penting untuk dibahas, sebab hal ini pula yang menjadi unsur pembangun struktur sebuah cerita.

B. Hasil Penelitian Relevan

Objek materil dalam penelitian ini adalah *Riwayaqlna Marakarma* (RM). Penelitian ini mengkaji tentang struktur naratif dalam RM melalui teori struktur naratif Vladimir Propp. Beberapa karya tulis ilmiah relevan dengan penelitian ini, baik secara objek materil maupun objek formal. Penelitian yang relevan secara objek materil pernah dilakukan sebelumnya oleh Hafid (1997) dengan judul penelitian pengkajian isi naskah kuno Makassar *Riwayaqlna Marakarma*. Dalam

penelitian tersebut, Hafid menggunakan teori struktural dalam mengungkapkan pesan dan nilai yang tersamar di balik cerita RM. Pesan-pesan dalam cerita disampaikan melalui tingkah laku tokoh dalam cerita. Secara tidak langsung muatan-muatan cerita ini berperan sangat penting untuk pembinaan anak-anak atau masyarakat pada umum, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan agama, etika, moral, dan kehidupan sosial yang kompleks. Penelitian yang dilakukan oleh Hafid memiliki kesamaan objek materil dengan penelitian ini, namun dalam penggunaan objek formal tidak sama. Penelitian hafid menggunakan teori struktural pada umumnya yaitu struktural yang mengungkap tema, tokoh, amanat dan pesan-pesan dalam cerita sedangkan penelitian ini menggunakan teori struktural model morfologi cerita rakyat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Akhmar (1994) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Struktural Terhadap Teks Cerita Rakyat *Pau-Paunna Sultanul Injilai*. Hasil penelitiannya berhasil mengklasifikasikan unsur-unsur *motifemes* yang fungsional dan membangun cerita rakyat. Selain itu, di dalam penelitiannya pun ia mengaitkan unsur sosial-budaya yang terdapat pada ceita rakyat PPSI dan mengungkap bahwa masyarakat Bugis mendambakan keselarasan atau tata hidup yang ideal. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmar memiliki kesamaan pada objek materil yaitu cerita yang diangkat sama-sama berasal dari Melayu

Penelitian yang menggunakan teori yang sama dalam mengkaji cerita rakyat yaitu kajian morfologi cerita rakyat dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Vladimir Propp pernah dilakukan oleh Asga (2009) dalam

skripsinya terhadap cerita rakyat *Nenek Pakande dan La Pagala*. Di dalam penelitiannya tersebut, ia berhasil mengklasifikasikan peristiwa-peristiwa fungsional dalam cerita rakyat Nenek Pakande dan La Pagala tersebut menjadi 42 peristiwa.

Penggunaan teori morfologi cerita rakyat Propp juga pernah digunakan mengkaji cerita rakyat Jambi Malin Tembesu. Pengkajian model ini dilakukan oleh Swastikhanti (2013) dengan judul penelitian morfologi cerita rakyat *Malin tembesu* berdasarkan struktur naratif Propp. Dalam penelitian tersebut, ia menganalisis fungsi pelaku yang terdapat pada cerita *Malin Tembesu*. Dengan menggunakan analisis fungsi pelaku pada cerita *Malin Tembesu* Penulis dapat mengetahui jumlah fungsi pelaku, urutan fungsi pelaku, kerangka urutan fungsi pelaku, penyebaran fungsi-fungsi diantara pelaku dan skema pergerakan cerita. Selanjutnya, terdapat kesimpulan bahwa teori struktur naratif yang dipergunakan Vladimir Propp untuk mengkaji cerita rakyat Rusia dapat juga diterapkan untuk mengkaji cerita rakyat Jambi “Malin Tembesu”.

Ihsan dan Wijaya (2015) melakukan penelitian terhadap dongeng *The Sleeping Beauty* yang berasal dari Jerman menggunakan struktur naratif yang dikembangkan Propp khususnya pada bagian analisis fungsi. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa dongeng *The Sleeping Beauty* memiliki struktur fungsi yang sama dengan cerita rakyat yang berasal dari Rusia. Tidak semua dari tiga puluh satu fungsi bisa ditemukan didongeng *The Sleeping Beauty* yaitu hanya tiga belas fungsi, sebagaimana dinyatakan oleh Propp bahwa tidak semua fungsi muncul dalam cerita. Ketiga puluh satu fungsi tersebut oleh Propp dapat

didistribusikan ke dalam tujuh bidang tindakan. Namun, di *The Sleeping Beauty* hanya ada lima lingkungan aksi pelaku yang ditemukan.

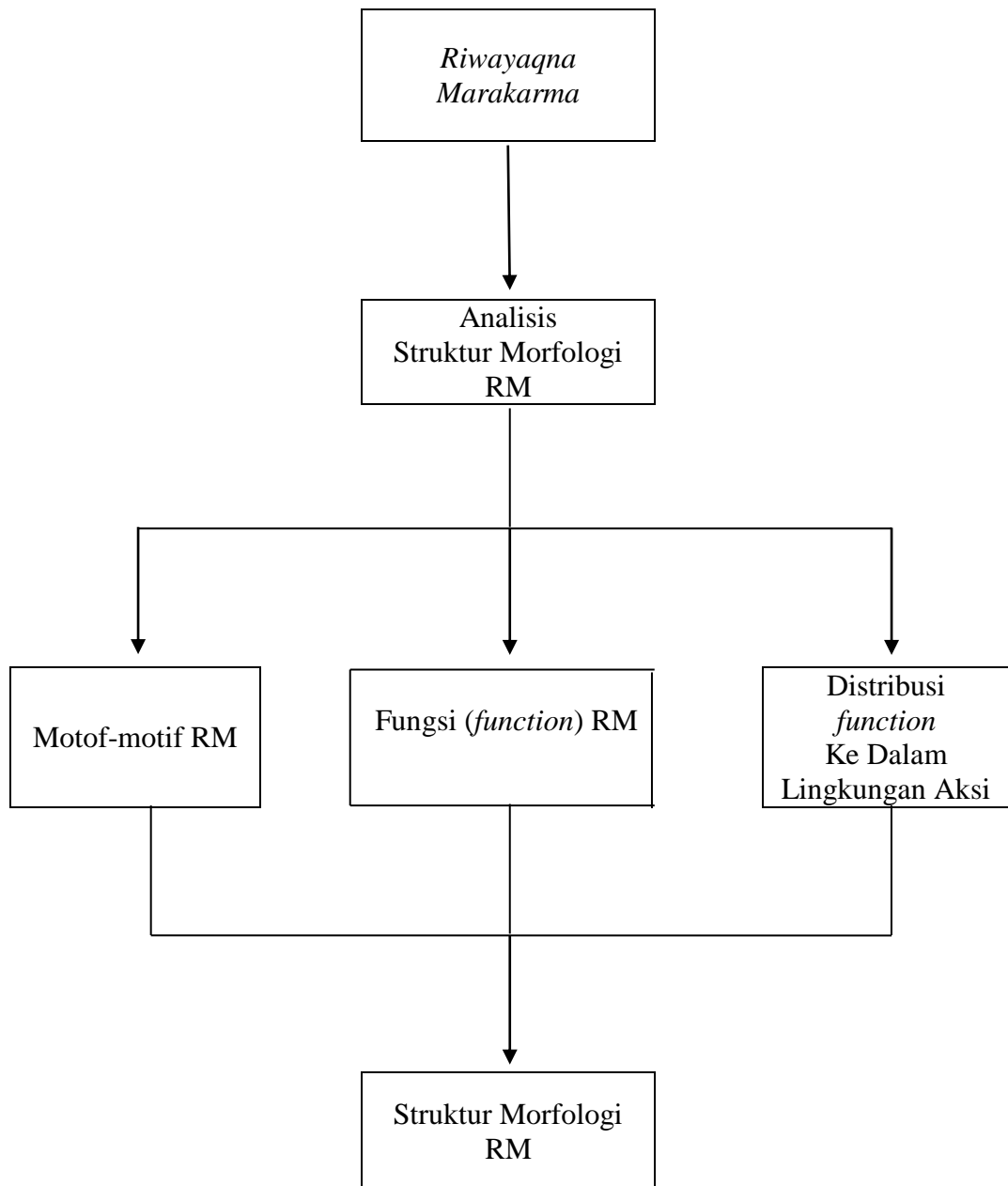
C. Kerangka Pemikiran

Penelitian terhadap teks cerita RM, menggunakan pendekatan teori struktur morfologi Vladimir Propp. Sebelum masuk dalam ranah pembahasan, terlebih dahulu perlu dilihat hubungan antara variabel-variabelnya. Hal ini dilakukan agar kajian ini dapat berlandaskan pada anggapan-anggapan dan teori yang digunakan.

Penelitian ini dalam proses menganalisis menggunakan teori struktur morfologi Vladimir Propp. Penggunaan teori structural Vladimir Propp dalam penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya. Masalah yang dimaksud adalah motif-motif dari aspek perbuatan/tindakan dan fungsi-fungsi yang terdapat dalam RM serta distribusi fungsi ke dalam lingkungan aksi pelaku.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat terungkap dengan baik, sehingga pemahaman tentang struktur morfologi dalam teks cerita rakyat RM dapat diketahui oleh penulis. Masalah yang telah dirumuskan akan dianalisis seakurat mungkin agar dapat menemukan data-data yang sesuai dengan judul penelitian., Berikut bagan kerangka pikir penelitian.

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



D. Definisi Operasional

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan mengungkapkan penjelasan-penjelasan segala sesuatu yang terkait di dalamnya. Sehubungan dengan hal ini, penulis akan memberikan batasan-batasan pengertian dalam penelitian ini.

1. Morfologi cerita rakyat yaitu deskripsi sebuah cerita sesuai dengan komponennya serta hubungan komponen yang satu dengan komponen-komponen yang lain. Adapun komponen-komponen yang dimaksudkan yaitu motif, fungsi (*function*) dan lingkungan aksi pelaku.
2. Motif adalah unsur terkecil suatu cerita yang sifatnya tidak biasa atau menonjol dan berulang kali muncul dalam sebuah cerita. Motif-motif dapat terjadi dari tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Ketiga unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita, tetapi unsur terpenting adalah unsur yang tetap.
3. Fungsi (*function*) adalah tindak seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalan lakonnya atau untuk jalannya suatu cerita. Fungsi memiliki semacam skema yang selalu sama dan umum berlaku untuk dongeng, walaupun itu tidak berarti bahwa setiap dongeng harus memiliki semua fungsi; ada juga dongeng yang jumlah fungsinya lebih terbatas daripada maksimum 31 fungsi.
4. Lingkungan aksi pelaku adalah lingkungan tindakan sebuah tokoh dalam cerita yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis.

Ada tujuh lingkungan tindakan (*spheres of action*) dalam sebuah cerita, yaitu penjahat (*villain*), penderma (*donor/provider*), penolong (*helper*), putri dan ayah (*princess and her father*), pengirim (*dispatcher*), pahlawan/tokoh utama (*hero*), dan pahlawan palsu (*false hero*).